

**KEIMANAN TERHADAP QADLA DAN QADAR  
KAITANNYA DENGAN RASA PERCAYA DIRI  
PADA REMAJA TUNANETRA  
(Studi Kasus di MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta)**



**Skripsi**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial Islam**

**Oleh:**

**AHMAD SOFYAN**  
**NIM: 01220824**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

## ABSTRAKSI

Islam menyakini bahwa setiap orang pada dasarnya menjalani apa yang telah ditulis atau apa yang telah ditetapkan pencipta untuk kehidupannya. Namun demikian juga Islam melarang seseorang bersikap pasif (hanya diam menunggu), seseorang tidak perlu berduka cita secara berlebihan atas kejadian tidak menyenangkan yang terjadi dalam kehidupannya dan juga tidak perlu merasa bangga secara berlebihan atas keberhasilan yang sudah diraihinya dalam hidup, karena semua itu terjadi atas izin dan kehendak-Nya.

Serta dalam penciptaan manusia ada yang diciptakan sempurna (secara fisik) dan ada yang diciptakan dengan kurang sempurna (cacat fisik), dari cacat fisik tersebut terdapat bermacam-macam bentuk, ada yang tidak memiliki tangan, baik cuma sebelah maupun tidak memiliki tangan sama sekali, ada pula yang memiliki mata hanya sebelah dan masih banyak lagi bentuk-bentuk kecacatan fisik yang lain. Namun yang menjadi perhatian dan yang akan dijadikan subyek penelitian dalam skripsi ini adalah yang memiliki cacat fisik berupa mata (tunanetra). Dan yang akan menjadi pertanyaan awal adalah bisakah mereka mengatasi permasalahan kehidupannya baik masalah yang berhubungan dengan lahir (fisik), maupun masalah yang berhubungan dengan kejiwaan mereka. Dalam kenyataannya ada remaja tunanetra yang mampu mempergunakan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya sehingga ia mampu menyelesaikan gelar Sarjananya, dengan kata lain anak tunanetra yang mampu memanfaatkan kesempatan yang ada ia akan mampu menjadi dirinya sendiri dan hanya dengan kepercayaan diri yang tinggi itu semua dapat terwujud.



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Persetujuan Skripsi.

Lamp :

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Sofyan

NIM : 01220824

Judul Skripsi : KEIMANAN TERHADAP QADLA DAN QADAR KAITANNYA  
DENGAN RASA PERCAYA DIRI REMAJA TUNANETRA (Studi  
Kasus di M.Ts. LB /A Yaketunis Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/ Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juni 2008



Mokh. Nazri, M.Pd.

NIP. 150246398



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

---

---

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1156/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**KEIMANAN TERHADAP QADLA DAN QADAR  
KAITANNYA DENGAN RASA PERCAYA DIRI REMAJA TUNANETRA  
(Studi Kasus di M.Ts. LB/A Yaketunis Yogyakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **Ahmad Sofyan**  
NIM : 01220824  
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 14 Juli 2008  
Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

Pembimbing

Drs. Mokh. Nazli, M.Pd.  
NIP. 150246398

Penguji I

Slamet, S.Ag., M.Si.  
NIP. 150189560

Penguji II

Drs. Abdullah, M.Si.  
NIP. 150254035

Yogyakarta, 21 Juli 2008

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah  
DEKAN



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA  
NIP. 150220788

## MOTTO

*“You must think belief it you want to think like a winner, have convidence in  
youself, believe in your abilities, for you are who you think you are”*

Anda harus memikirkan keyakinan kalau anda berfikir sebagai pemenang,  
percayalah pada diri anda sendiri, percayalah pada kemampuan-kemampuan anda  
sebab anda adalah yang anda pikirkan

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada:*

- Bapak dan Ibu
- Kakak dan Adik-adiku
- Nuri Handayani
- Almamaterku Fakultas Dakwah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunia rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keimanan terhadap Qadla dan Qadar kaitannya dengan Rasa Percaya Diri Remaja Tunanetra (studi kasus di MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta) yang dipergunakan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara moril maupun material. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan hati yang tulus, penulis perlu menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Bahri Ghazali, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Nailul Falah, S.Ag. M.Si. selaku Pelaksana Harian (pejabat sementara) Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Bapak Nailul Falah selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. Moh. Nazili, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis, begitu pula dengan masukan-masukan dari beliau sehingga memungkinkan penulisan skripsi ini berjalan lancar.

4. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segenap bimbingan, pendidikan yang diberikan selama penulis menempuh studi dan atas pelayanan administrasinya.
5. Kedua Orang Tua penulis sebagai donatur utama dalam menempuh studi S1, kakak dan adik-adik penulis, terima kasih untuk semua yang telah dengan ikhlas membantu tercapainya gelar sarjana stata satu.
6. Nuri Handayani sebagi tunangan penulis yang tak pernah lelah untuk selalu mengingatkan kepada penulis untuk secepatnya lulus, dan selalu mengingatkan untuk rajin beribadah dan berdoa.
7. Kepada Woli s. dan Sutain serta semua teman yang yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas segala keikhlasan dan jasa baiknya, penulis hanya dapat berdoa semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan yang lebih baik, Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis memohon pertolongan dan berserah diri.

Yogyakarta, 30 Juni 2008

Penulis

Ahmad Sofyan  
NIM. 01220824

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan dan Kegunaan.....	14
E. Telaah Pustaka.....	14
F. Kerangka Teoritik.....	17
1). Keimanan terhadap Qadla dan Qadar.....	17
2). Rasa Percaya Diri.....	26
3). Remaja.....	32
4). Tunanetra.....	39
G. Metode Penelitian.....	42
H. Sistematika Pembahasan.....	52

## **BAB II : GAMBARAN UMUM LIMA REMAJA TUNANETRA**

A. Subyek Pertama.....	54
1). Keadaan Fisik.....	54
2). Riwayat Terjadinya Ketunanetraan.....	54
3). Riwayat Pendidikan.....	55
B. Subyek Kedua.....	57
1). Keadaan Fisik.....	57
2). Riwayat Terjadinya Ketunanetraan.....	57
3). Riwayat Pendidikan.....	59
C. Subyek Ketiga.....	60
1). Keadaan Fisik.....	60
2). Riwayat Terjadinya Ketunanetraan.....	61
3). Riwayat Pendidikan.....	62
D. Subyek Keempat.....	63
1). Keadaan Fisik.....	63
2). Riwayat Terjadinya Ketunanetraan.....	64
3). Riwayat Pendidikan.....	64
E. Subyek Kelima.....	65
1). Keadaan Fisik.....	66
2). Riwayat Terjadinya Ketunanetraan.....	66
3). Riwayat Pendidikan.....	67

## **BAB III : PENELITIAN LAPANGAN**

A. Persiapan Penelitian.....	68
------------------------------	----

B. Pelaksanaan Penelitian.....	70
C. Hasil Wawancara.....	70
1). Subyek Pertama.....	70
a. Keimanan terhadap Qadla dan Qadar.....	70
b. Rasa Percaya Diri.....	72
c. Keimanan terhadap Qadla dan Qadar kaitannya dengan Rasa Percaya Diri.....	76
2). Subyek Kedua.....	77
a. Keimanan terhadap Qadla dan Qadar.....	77
b. Rasa Percaya Diri.....	80
c. Keimanan terhadap Qadla dan Qadar kaitannya dengan Rasa Percaya Diri.....	82
3). Subyek Ketiga.....	83
a. Keimanan terhadap Qadla dan Qadar.....	83
b. Rasa Percaya Diri.....	86
c. Keimanan terhadap Qadla dan Qadar kaitannya dengan Rasa Percaya Diri.....	89
4). Subyek Keempat	
a. Keimanan terhadap Qadla dan Qadar.....	90
b. Rasa Percaya Diri.....	92
c. Keimanan terhadap Qadla dan Qadar kaitannya dengan Rasa Percaya Diri.....	95
5). Subyek Kelima.....	95

a. Keimanan terhadap Qadla dan Qadar.....	95
b. Rasa Percaya Diri.....	97
c. Keimanan terhadap Qadla dan Qadar kaitannya dengan Rasa Percaya Diri.....	99

**BAB IV : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran-saran.....	102

**DAFTAR PUSTAKA.....103**

**LAMPIRAN**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Dalam bagian awal ini, akan ditegaskan beberapa istilah kunci dalam penulisan skripsi. Hal ini dilakukan guna menghindari *misunderstanding* dan *misinterpretation* terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi **“KEIMANAN TERHADAP QADLA DAN QADAR KAITANNYA DENGAN RASA PERCAYA DIRI PADA REMAJA TUNANETRA (Studi Kasus di MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta)”**. Istilah-istilah yang akan dijelaskan meliputi:

#### 1). Keimanan terhadap Qadla dan Qadar

##### a. Keimanan

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, keimanan berasal dari kata dasar *iman* yang berarti 1). Kepercayaan seseorang akan sesuatu yang berhubungan dengan agama; keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, Nabi, Kitab, dan sebagainya. 2). Ketetapan hati; keteguhan hati; keseimbangan jasmani dan rohani. Sedang *keimanan* sendiri berarti keyakinan; ketetapan hati; keteguhan hati<sup>1</sup>.

##### b. Qadla dan Qadar

Qadla arti istilahnya adalah keputusan perbuatan (pelaksanaan), sedang qadar dalam bahasa Arab berarti *batasan*; berarti menyusun atau

---

<sup>1</sup> Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 560

menggolongkan segala sesuatu dengan bentuk tertentu<sup>2</sup>. Sebagian ulama menyebut qadla dan qadar dengan *takdir*. Definisi qadar adalah sebagai sesuatu ketetapan yang ditentukan oleh Allah yang tidak bisa diubah-ubah. Qadar berarti Tuhan itu menyusun segalanya dan memberi perintah kepada segalanya dengan pertimbangan/hukum-hukum alami dan nilai tertentu. Tuhan mempunyai suatu buku yang menunjukkan kemurahan hati dan keadilannya; Ia tidak pernah membebani orang-orang untuk melakukan apapun melebihi kemampuan mereka<sup>3</sup>.

Jadi keimanan terhadap qadla dan qadar berarti menyakini/mempercayai bahwa segala sesuatu itu ditentukan dan atau ditetapkan oleh Allah SWT yang tidak bisa diubah-ubah, dengan tidak menghilangkan kewajiban berikhtiar sekuat tenaga, tetapi menyerahkan hasil dari ikhtiar tersebut hanya kepada qadla dan qadar (takdir) Allah SWT.

Keimanan terhadap qadla dan qadar dalam penelitian ini adalah menyakini dengan sepenuh hati akan ketentuan yang dibuat oleh Allah SWT, yaitu segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini, baik dari sisi kejadiannya, kadar atau ukuran tertentu mencangkup semua hukum-hukum kemasyarakatan dan hukum-hukum alam. Sebab tidak ada sesuatupun yang terjadi tanpa takdir, termasuk manusia.

---

<sup>2</sup> Ibn Hazm, *Al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa wa an-Nihal*. Juz 3, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 52

<sup>3</sup> Muhammad Abu Laylah, *In Pursuit of Virtue the Moral Theology and Psychology of Ibn Hazm al-Andalusi, (384-456 H / 994-1064 M)*, (Ta-Ha Publishers Ltd., 1998), hlm. 99

## 2). Rasa Percaya Diri (*Self -Esteem*)

Rasa percaya diri (*self-esteem*) adalah dimensi evaluasi yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri<sup>4</sup>.

Menurut Lauster dalam penelitian Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah percaya diri adalah perasaan yakin terhadap kemampuan, optimis, cukup ambisius, mandiri, merasa diterima di kelompoknya dan sikap selalu tenang. Percaya diri merupakan aspek kepribadian yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya<sup>5</sup>.

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan atau perasaan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan baik dan dapat menerima keadaan dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Percaya diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perasaan tenang, yakin akan kemampuan diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, optimis, tidak mudah putus asa dan mandiri.

]

---

<sup>4</sup> John William Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Alih bahasa: Shinto B. Adelar, Sherly Saragih, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 336

<sup>5</sup> Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah, *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja melalui Konseling Kelompok*, *Jurnal Psikologi No.VI*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998), hlm. 66-67

### 3). Remaja

Istilah *Adolescence* atau remaja mempunyai arti luas, mencakup kematangan emosional, sosial dan fisik. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun dan masa akhir remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun, yaitu usia matang secara hukum<sup>6</sup>.

Yang dimaksud remaja dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 13-18 tahun, di mana pada usia ini merupakan tahap remaja awal (*early adolescence*) dan merupakan usia sekolah yang setingkat dengan usia Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP)/ Maderasah Tsanawiyah (MTs).

### 4). Tunanetra

Penjelasan mengenai istilah “Tunanetra” menurut *White Confrence* dalam buku karangan Anastasia, dkk sebagai berikut:

- a. Seseorang dikatakan buta baik total maupun sebagian (*low visian*) dari kedua matanya sehingga tidak memungkinkan lagi baginya untuk membaca sekalipun dibantu dengan menggunakan kaca mata.
- b. Seseorang dikatakan buta untuk pendidikan bila mempunyai ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada bagian mata yang diperlukan atau mempunyai keterbatasan dalam lintang pandangannya membentuk sudut tidak lebuah dari 20 derajat<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup> Jihad Hisyam Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000), hlm. 185

<sup>7</sup> Anastasia, dkk, *Ortopedagogik Tuna Netra I*, (Jakarta: Departemen P&K, Direkrorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Tenaga Guru), hlm. 5

Adapun dalam penelitian ini tunanetra adalah mereka yang mengalami kerusakan penglihatan baik yang rusak total (*tunanetra total*) maupun yang masih memiliki sisa penglihatan (*tunanetra kurang lihat*).

#### **5). MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta**

MTs. LB/A Yaketunis adalah Madrasah Tsanawiyah khusus bagi penyandang tunanetra yang didirikan oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam yang ada di Yogyakarta.

MTs. LB/A Yaketunis merupakan penyelenggara pendidikan bagi tunanetra dalam rangka mempersiapkan siswa tunanetra yang bermental agamis dan religius untuk terjun dalam masyarakat.

Dari penegasan judul tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tentang perasaan tawakal, ridha, sabar dan syukur terhadap qadla dan qadar (*takdir*) Allah SWT yang Maha Pencipta, yang telah menciptakan subyek sebagai seorang tunanetra yang dikaitkan dengan perasaan tenang, yakin akan kemampuan diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, rasa optimis, tidak mudah putus asa dan mandiri pada remaja tunanetra baik mereka yang mengalami kerusakan total pada penglihatannya (*tunanetra total*) maupun yang masih memiliki sisa penglihatan (*tunanetra kurang lihat*) yang usianya 13-18 tahun di MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta.

## B. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana diketahui bahwasanya doktrin agama Islam memiliki 2 cabang yang esensial; akidah<sup>8</sup> dan syariah<sup>9</sup>. Akidah adalah aspek yang teoritis (*nazhari*) yang harus diyakini kebenarannya tanpa ragu-ragu oleh setiap muslim; sedangkan syariat (*syari'ah*) merupakan aspek yang praktis (*amali*) yang memuat aturan-aturan yang harus dipatuhi seorang muslim dalam kehidupannya, baik hubungannya dengan tuhan, alam semesta dan sesama manusia, maupun dengan kehidupan itu sendiri.

Dalam penjelasannya mengenai rukun iman sebagai pokok-pokok ajaran dalam Islam, Rasulullah SAW bersabda:

الايمان ان تؤمن بالله وملئكته وكتبه ورسله واليوم الاخر والقدر خيره  
وشره (رواه مسلم)

*Artinya: "Iman, ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-Nya, dan kitab-Nya, dan Hari Akhir, dan kamu percaya pada qadar Tuhan yang baik maupun yang buruk." (HR. Muslim).*

---

<sup>8</sup> Dalam terminologi al-Quran, akidah disebut "*iman*", yang berarti percaya atau membenarkan (*Tashdiq*). Beberapa ayat al-Quran menjelaskan macam-macam obyek kepercayaan dalam Islam, yaitu: Allah, para Malaikat, para Rasul, Kitab suci dan Hari Akhir, yang terakhir adalah Qadha dan Qadar (takdir). Lihat Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm.19

<sup>9</sup> Syariah sering disebut sebagai "*Al-Amal Al-Shalis*" (perbuatan baik). Dalam hal ini kaitannya dengan amalan lahiriah yang dilakukan dengan anggota badan akan ajaran Islam seperti shalat. Lihat. Ahmad Daudy, *Kuliah akidah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) hlm. 32. perlu diketahui bahwa syariat Islam itu mencakup dan mengikat seluruh umat Islam, ia merupakan jantung kehidupan yang tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam. Syariat bersifat universal, menjelaskan hak-hak masyarakat muslim dan seluruh umat manusia. Juga mencakup segala kemaslahatan sosial dan moral. Oleh karenanya, apabila dapat memahami syariat dengan baik, maka dengan mudah mengetahui bagaimana cara beribadah yang benar, yang notabene hal ini merupakan cara berhubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam buku Alwi Al-Maliki, *Syariat Islam: Pergumulan Teks dan Realitas*, terj. Abdul Mustaqim (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003), hlm. 129

Iman kepada qadar merupakan tiang iman keenam atau sebagai rukun iman yang terakhir. Qadar yang dalam keseharian sering disebut dengan takdir, ialah suatu aturan umum yang telah diciptakan Allah untuk menjadi dasar alam ini, di mana terdapat hubungan sebab-akibat.<sup>10</sup>

Sejak dahulu masalah Qadar ini telah menjadi pembahasan oleh para ahli agama maupun filsafat, persoalan yang terpenting hanya berkisar pada pernyataan tentang tindakan manusia, apakah ia berasal dari karsa bebas (ikhtiar) manusia sendiri ataukah telah ditentukan oleh Tuhan sehingga manusia tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan perbuatannya.

Islam menyakini bahwa setiap orang pada dasarnya menjalani apa yang telah ditulis atau apa yang telah ditetapkan pencipta untuk kehidupannya. Namun demikian juga Islam melarang seseorang bersikap pasif (hanya diam menunggu), adanya pengertian bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah digariskan oleh Sang Pencipta, adalah agar seseorang tidak perlu berduka cita secara berlebihan atas kejadian tidak menyenangkan yang terjadi dalam kehidupannya dan juga tidak perlu merasa bangga secara berlebihan atas keberhasilan yang sudah diraihnyanya dalam hidup, karena semua itu terjadi atas izin dan kehendak-Nya.

Serta dalam penciptaan manusia ada yang diciptakan sempurna (secara fisik) dan ada yang diciptakan dengan kurang sempurna (cacat fisik), dari cacat fisik tersebut terdapat bermacam-macam bentuk, ada yang tidak memiliki tangan, baik cuma sebelah maupun tidak memiliki tangan sama

---

<sup>10</sup> Nasrudin Razak, *Dienul Islam; Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1996), hlm. 167

sakali, ada pula yang memiliki mata hanya sebelah dan masih banyak lagi bentuk-bentuk kecacatan fisik yang lain. Namun yang menjadi perhatian dan yang akan dijadikan subyek penelitian dalam skripsi ini adalah yang memiliki cacat fisik berupa mata (tunanetra). Dan yang akan menjadi pertanyaan awal adalah bisakah mereka mengatasi permasalahan kehidupannya baik masalah yang berhubungan dengan lahir (fisik), maupun masalah yang berhubungan dengan kejiwaan mereka. Serta dalam hal ini penulis hanya menyampaikan tentang permasalahan yang mereka dihadapi berkaitan dengan kejiwaan dan yang lebih khususnya tentang takdir (ketetapan) bahwa mereka penderita tunanetra yang dikaitkan dengan rasa percaya dirinya.

Dalam kenyataanya ada remaja tunanetra yang mampu mempergunakan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya sehingga ia mampu menyelesaikan gelar Sarjananya, dengan kata lain anak tunanetra yang mampu memanfaatkan kesempatan yang ada ia akan mampu menjadi dirinya sendiri dan hanya dengan kepercayaan diri yang tinggi itu semua dapat terwujud.

Dan sering dijumpai di masyarakat seorang tunanetra diidentikkan dengan tukang pijat atau tukang urut, padahal banyak juga mereka yang sukses dalam hidupnya. Ada yang menjadi Sarjana, Kepala Sekolah, Pengusaha, Seniman dan lain-lain. Dalam pencapaian itu semua tidaklah mudah bagi mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan. Itu semua membutuhkan ketekunan dan ketrampilan dalam menentukan keputusan yang tepat serta pembentukan kepribadian yang kuat.

Oleh karena di Yogyakarta terdapat lembaga pendidikan yang khusus untuk anak penyandang tunanetra yaitu MTs. LB/A Yaketunis dan SLB/A Yaketunis, penulis lebih tertarik di MTs. LB/Any dengan asumsi usia MTs. merupakan usia remaja. Di mana masa remaja ini mereka mengalami berbagai gejala hidup, mengalami perubahan baik fisik maupun psikisnya. MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta juga merupakan salah satu penyelenggara pendidikan bagi tunanetra yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa tunanetra yang bermental agamis dan religius untuk terjun dalam masyarakat.

Jika dilihat dari usia mereka remaja tunanetra di MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta merupakan usia yang labil dan mudah goyah dalam menentukan sikap dan perbuatannya. Padahal setiap individu dalam mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya sebagai upaya dalam mencapai prestasi dan tujuan hidupnya harus memiliki kepercayaan diri yang baik, ini merupakan salah satu syarat yang esensial. Kepercayaan diri ini tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu proses kehidupan individu yang diawali dengan pengenalan dan pemahaman terhadap diri sendiri, di mana individu dituntut untuk dapat menerima keadaan dirinya sebagai manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Apabila individu mampu menerima segala kekurangannya dan menyadari bahwa dirinya memiliki kelebihan lain, maka dia akan memandang dirinya sebagai seseorang yang berarti. Sejauh mana individu itu dapat menerima dan menghargai dirinya sendiri, maka dia juga akan dihargai orang lain sehingga menimbulkan rasa percaya diri.

Usia remaja merupakan masa yang terus mengalami perubahan secara fisik, psikis, maupun sosial yang jarang menimbulkan berbagai konflik dan permasalahan dalam kehidupannya. Pada remaja perubahan fisik dan psikologis sering kali mengakibatkan perasaan tidak aman dan kurangnya rasa percaya diri<sup>11</sup>. Dan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks, ada remaja yang berhasil mengatasinya, namun tak jarang remaja yang mengalami kegagalan dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu untuk menghadapi permasalahan mereka dibutuhkan rasa percaya diri yang merupakan aspek kepribadian manusia yang penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian rasa percaya diri merupakan komponen yang harus dimiliki setiap individu dalam memecahkan dan mengatasi permasalahan yang mereka hadapi.

Rasa percaya diri adalah sikap positif individu yang mampu memupuk dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik pada diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi<sup>12</sup>.

Remaja yang memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang rendah akan terisolir dan merasa gagal dalam hubungan sosialnya. Bagi remaja kesuksesan dalam berhubungan sosial merupakan sesuatu yang penting, karena penerimaan teman sebaya akan mempengaruhi sikap, perasaan, perbuatan dan penyesuaian diri remaja<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup> B. Simandjuntak, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Tarsito, 1984), hlm. 81

<sup>12</sup> Jacita, F. Rini, <http://www.Psikologi.com/DEWASA/161002.htm>, akses tanggal 1 Desember 2007

<sup>13</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 171

Terhambatnya rasa percaya diri banyak terjadi pada masa remaja, karena pada periode ini terjadi pemantapan identitas diri. Pemantapan identitas diri ini tidak selalu berkembang dengan baik, tetapi sering melalui proses yang panjang dan bergejolak karena itu periode ini sering dikatakan sebagai masa-masa “*storm dan stress*”<sup>14</sup>. Masa remaja ini dianggap sebagai masa peralihan yang amat riskan, di mana dia belum dapat menerima semua yang ada pada dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya. remaja yang memiliki banyak potensi dan rasa percaya diri yang tinggi akan mampu untuk tampil dan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya, namun hal ini akan menjadi berbeda pada remaja yang memiliki kelemahan atau kekurangan yang menyebabkan mereka menjadi rendah diri.

Perlu dipahami bahwa mereka yang tunanetra secara kodrati kurang mampu atau tidak mampu mempergunakan indra penglihatannya sama sekali, dan telah dimaklumi bahwa rangsangan yang timbul akan disalurkan melalui indra visual berupa mata yang memainkan peranan sangat penting di dalam pertumbuhan serta perkembangan mereka. Hal ini tidak dirasakan individu yang tunanetra sehingga menyebabkan mereka lamban dalam menanggapi kejadian dan situasi di sekelilingnya.

Sebagai solusinya, maka perlu diusahakan kompensasi cara pengenalan lingkungan dan pengalaman visual dengan alih peran kepada indra non visual, seperti indra pendengar (*audio*), indra peraba (*tactus*) dan kinestasia (berhubungan dengan pengaruh sikap dan keseimbangan tubuh).

---

<sup>14</sup> Irwanto, dkk., *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama dan Aptik, 1997), hlm. 48

Kondisi cacat jasmani dapat membawa pengaruh terhadap mental remaja tunanetra dan implikasi psikologis dari ketunanetraanya, yang di antaranya: 1). Rasa curiga kepada orang lain. 2). Perasaan mudah tersinggung. 3). Ketergantungan yang berlebihan. 4). Rasa rendah diri<sup>15</sup>

Dari semua pengaruh mental tersebut, dapat menjadi penghambat seorang individu untuk memupuk rasa percaya diri. Oleh karena itu penderita tunanetra harus dapat menghilangkan pengaruh tersebut, setidaknya dapat meminimalisir guna meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, dapat ditarik benang merah antara keimanan terhadap qadla dan qadar kaitannya dengan rasa percaya diri pada remaja tunanetra MTs. Yaketunis Yogyakarta., di mana remaja tunanetra yang memiliki keimanan terhadap qadla dan qadar yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, maksudnya keimanan kepada qadla dan qadar merupakan cerminan bahwa apapun yang diberikan Allah kepada mereka merupakan yang terbaik untuk mereka. Dengan keterbatasan penglihatan, mereka masih memiliki kemampuan indra yang lain, yang mungkin menjadikan mereka unggul dibanding orang lain yang sempurna fisiknya. Keimanan kepada qadla dan qadar juga berperan dalam pembentukan rasa kepercayaan diri mereka, dimana dengan menyakini bahwa mereka diciptakan oleh Allah sebagai tunanetra pastilah mereka mampu menjalani ketetapan yang dibuat-Nya. Dan untuk mengungkap bagaimana keimanan

---

<sup>15</sup> Anastasia , dkk, *Ortopedagogik Tuna Netra I*, hlm.4

kepada qadla dan qadar kaitannya dengan rasa percaya diri pada remaja tunanetra di MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta.

Individu yang tidak menerima akan keadaan dirinya akan membuka juga pintu keraguan kepada Allah, kepada qadla dan qadar, kepada hikmah dan kepada ilmu-Nya. Padahal itu merupakan kerugian besar bagi individu tersebut, selain dapat mengurangi rasa keimanan juga mengurangi kadar percaya diri individu tersebut.

Dari uraian tersebut di atas, skripsi ini mengambil judul **“KEIMANAN TERHADAP QADLA DAN QADAR KAITANYA DENGAN RASA PERCAYA DIRI PADA REMAJA TUNANETRA” (Studi Kasus di MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta).**

### **C. Rumusan Masalah**

Dengan tujuan lebih memfokuskan dan membatasi kajian, berikut ini akan dipaparkan rumusan masalah yang akan dibahas berdasar latar belakang masalah sebelumnya sebagai berikut:

*“ Bagaimanakah Keimanan Terhadap Qadla Dan Qadar Kaitannya Dengan Rasa Percaya Diri Pada Remaja Tunanetra di MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta.”*

### **D. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1). Untuk mengetahui, memahami dan menganalisis bagaimanakah keimanan terhadap qadha dan qadar kaitannya dengan rasa percaya diri pada remaja tunanetra.
- 2). Untuk mengetahui kehidupan remaja tunanetra, dengan segala aktifitas yang dikerjakannya.

Kegunaan penelitian ini antara lain:

- 1). Dapat memberikan masukan dan informasi bagi penelitian lainnya yang sejenis.
- 2). Dapat menjadikan pendorong semangat dalam mencapai cita-cita bagi individu yang memiliki fisik sempurna.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam penelitian tentang rasa percaya diri pada remaja tunanetra, tidak banyak ditemukan bahasan yang secara spesifik membahas tentang keimanan terhadap qadla dan qadar yang dikaitkan dengan rasa percaya diri pada remaja tunanetra. Sudah banyak penelitian yang dilakukan teman-teman mahasiswa maupun alumni Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tentang permasalahan pendidikan dan psikologis atau mentalitas para penyandang cacat baik cacat biasa maupun cacat ganda, dan hampir semua memilih tempat penelitian di suatu lembaga pendidikan luar biasa. Dan menurut penulis penelitian tentang anak cacat yang mengaitkan dengan religiusitas dari aspek keimanan terhadap qadla dan qadar belum banyak, Penelitian tersebut di antaranya adalah skripsi

saudara Sri Wulandari dengan judul “*Studi Kasus tentang Perilaku Sosial dan Budi Pekerti Anak Agresif di SLB/E Bina Putra Surakarta*” dengan kesimpulan bahwa bentuk dan proses perilaku sosial anak agresif ditunjukkan dengan pelanggaran norma dan menunjukkan tindakan yang tidak bermoral, sehingga menyebabkan anak tidak bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat, penerimaan anak di masyarakat kurang diharapkan, dan perilaku yang ditunjukkan tidak mencerminkan budi pekerti yang luhur.

Dengan judul Skripsinya “*Studi Kasus tentang Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Kurang Lihat di SLB/B Bogor Gunung Kidul*” saudara Suparjo meneliti tentang penyesuaian diri anak tunanetra, dalam skripsinya dikatakan bahwa anak tunanetra kurang dapat menyesuaikan diri karena kurang gizi dan kemiskinan, pemahaman terhadap sesuatu yang rendah, memiliki harga diri dan konsep diri yang rendah, lingkungan sosial yang kurang mendukung. Dan ciri-ciri kekurangan kemampuan mereka adalah; kurang bisa bergaul dengan teman-temannya, suka menyendiri, kurang konsentrasi, suka melanggar tata tertib, berbicara sangat lemah dan lamban.

Dalam skripsi saudara Handayani Sugiharto alumni Fakultas Psikologi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang dengan judul *Studi Tentang Kepercayaan Diri Pada Remaja Penderita Epilepsi Grandmal* menjelaskan bahwa remaja penderita epilepsi grandmal mengalami krisis kepercayaan diri, mereka menganggap penyakit yang dideritanya sebagai sesuatu yang memalukan.

Menurut hemat penulis, yang membedakan penelitian ini dengan jenis penelitian lain tentang rasa percaya diri remaja tunanetra atau penyandang cacat lainnya adalah membahas tentang keimanan terhadap qadla dan qadar yang dikaitkan dengan rasa percaya diri pada remaja tunanetra di MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta.

Penelitian ini dimaksudkan adalah untuk mengetahui, memahami dan menganalisis bagaimanakah keimanan terhadap qadla dan qadar kaitannya dengan rasa percaya diri khusus bagi remaja tunanetra yang mengalami kerusakan penglihatan baik yang rusak total (*tunanetra total*) maupun yang masih memiliki sisa penglihatan (*tunanetra kurang lihat*) di MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta, dan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut, maka perlu diadakan suatu penelitian yang mendalam dan komprehensif.

## **F. Kerangka Teoritik**

### **1). Keimanan terhadap Qadla dan Qadar**

Kajian tentang keimanan terhadap qadla dan qadar telah banyak dibahas oleh civitas akademik, namun sepengetahuan penulis lebih banyak menghubungkan dengan persoalan-persoalan hidup individu yang memiliki kesempurnaan fisik, berbeda dengan yang dihubungkan dengan persoalan-persoalan individu yang memiliki kekurangan fisik (cacat).

Dalam kajian-kajian tentang keimanan terhadap qadla dan qadar oleh para ahli kalam terjadi perbedaan yang mendasar dikarenakan adanya

beberapa ayat al-Qur'an yang mengatakan lahirnya saling bertentangan, ada ayat yang menetapkan tanggung jawab manusia atas perbuatannya, ada juga ayat yang mengatakan bahwa Tuhan menjadikan segala sesuatu. Hal tersebut menjadikan munculnya aliran-aliran dalam Islam yang di antaranya; *Jabariyah, Mu'tazilah, Asyariah, Maturidiyah dan Alussunnah wal jamaah.*

Namun dalam hal ini penulis tidak akan membahas persoalan kalam tersebut secara mendetail, tetapi penulis mencoba untuk mengambil garis besarnya tentang keimanan terhadap qadla dan qadar. Yang pasti Allah SWT telah membuka hati para hamba-Nya yang beriman, yaitu para *Salaf Saleh* yang mereka itu senantiasa menempuh jalan kebenaran dalam pemahaman dan pendapatnya tentang Islam.

Permasalahan keimanan terhadap qadla dan qadar oleh sebagian ulama berpendapat bahwa qadar (*takdir*) adalah segala ketentuan, undang-undang, peraturan dan hukum yang ditetapkan secara pasti oleh Allah SWT untuk segala yang ada (*maujud*) yang mengikat antara sebab akibat segala sesuatu<sup>16</sup>.

Dalam buku *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudlui, atas Pelbagai Permasalahan Umat*<sup>17</sup>, Quraish Shihab berpendapat bahwa qadar (*takdir*) adalah segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini, baik dari sisi kejadiannya, kadar atau ukuran tertentu. Sebab tidak ada sesuatu pun yang terjadi tanpa takdir, termasuk manusia. Menurutnya takdir itu mencakup semua hukum-hukum kemasyarakatan dan hukum-hukum alam.

<sup>16</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islamiah*, (Yogyakarta: LPPI, 1998), hlm. 177-178

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlui, Atas Pelbagai Permasalahan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.63

Sementara dalam buku *Trilogi Islam “Islam, Iman dan Ikhsan”* karya Sachiko Murata dan Wiliam C. Cittik<sup>18</sup>, dalam bahasanya mengenai qadar (*takdir*) adalah; bahwasanya Allah SWT sebagai yang Maha Kuasa mempunyai daya kreativitas dalam menciptakan makhluk-Nya. Sebagai ciptaan-Nya dengan keterbatasan yang dimiliki, termasuk ketetapan sesuatu mengenai baik dan buruk dalam perilaku kehidupan manusia.

Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul *Tema pokok Al-Qur’an*,<sup>19</sup> menyatakan bahwa qadar (*takdir*) merupakan konsep kebebasan Tuhan dalam menciptakan segala sesuatu, sebagai yang Maha Kuasa dengan memberikan keterbatasan (ukuran) kepada setiap ciptaan-Nya. Menurut Rahman, doktrin yang terkandung dalam *qadar* sendiri adalah bahwa Allah saja yang tak terhingga secara mutlak sedang setiap sesuatu yang selain pada-Nya sebagai ciptaan-Nya memiliki tanda “ukuran/ keterhinggaan” atau memiliki potensi yang terbatas, misalnya yang dimiliki manusia.

Menurut Ibn Hazm, qadar (*takdir*) adalah segala sesuatu yang diciptakan berdasarkan ukuran. Dalam ciptaan-Nya mengenai Alam semesta beserta isinya merupakan suatu keputusan mutlak Tuhan yang tidak dapat diubah oleh siapapun kecuali Tuhan. Dalam putusannya itu pula Tuhan memberikan kemampuan kepada makhluk-Nya untuk berkreaitivitas berdasar akal yang diberikan-Nya, namun begitu juga akal memiliki

---

<sup>18</sup> Sachiko Murata dan Wiliam C. Cittik, *Trilogi Islam “Islam, Iman dan Ihsan,”* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)

<sup>19</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’an*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 15.

keterbatasan dalam berfikir dan itulah yang dimaksud dengan takdir atau *Qadar* Tuhan.

Sesuai dengan penegasan judul tentang keimanan terhadap qadla dan qadar, penulis sependapat dengan bapak Prof. Dr. M. Quraish Shihab yang berpendapat bahwa keimanan terhadap qadla dan qadar berarti keyakinan dengan sepenuh hati akan ketentuan yang dibuat oleh Allah SWT, yaitu segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini, baik dari sisi kejadiannya, kadar atau ukuran tertentu mencakup semua hukum-hukum kemasyarakatan dan hukum-hukum alam. Sebab tidak ada sesuatupun yang terjadi tanpa takdir, termasuk manusia.

## **2). Rasa Percaya Diri**

### **a. Pengertian Rasa Percaya Diri**

Rasa percaya diri (*Self Esteem*) merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya sebagai upaya dalam pencapaian prestasi dan tujuan hidupnya. Kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu proses kehidupan individu yang diawali dengan pengenalan dan pemahaman terhadap diri sendiri, di mana individu dituntut untuk dapat menerima keadaan dirinya sebagai manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Apabila individu mampu menerima segala kekurangannya dan menyadari bahwa dirinya memiliki kelebihan lain, maka ia akan memandang dirinya sebagai seseorang yang berarti. Sejauh mana individu

itu dapat menerima dan menghargai dirinya sendiri, maka dia juga akan dihargai orang lain sehingga menimbulkan rasa percaya diri.

Rasa percaya diri merupakan milik pribadi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya, dan ikut menentukan apakah seseorang akan dapat hidup dengan sehat dan bahagia di kemudian hari. Sebagian besar individu mengakui bahwa dirinya ingin lebih percaya diri sehingga mampu menangani segala situasi dengan tenang dan tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain<sup>20</sup>. Dan apabila individu dapat merasa tenang serta memiliki pengalaman sukses dalam menghadapi masalah hidupnya dia akan nampak lebih percaya diri, namun sebaliknya bila gagal akan merasa rendah diri.

Rasa percaya diri berawal pada tekad terhadap diri sendiri, untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Kepercayaan diri terbina dari keyakinan diri sendiri untuk bekerja sebaik mungkin yang berada dalam batas-batas kemampuannya, keinginan pribadi dan keyakinan bahwa dirinya dibutuhkan orang lain. Menurut Waterman, orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah mereka yang mampu bekerja secara efektif, dapat melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depannya<sup>21</sup>.

Rasa percaya diri juga dapat timbul dengan adanya usaha yang penuh ketekunan, mengambil keputusan-keputusan yang tepat dan

---

<sup>20</sup> W. Martani, dan Adiyanti M. G., *Jurnal Psikologi: Kompetensi Sosial dan Kepercayaan Diri Remaja*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, tahun XVIII. No. 1, 1991), hlm.18

<sup>21</sup> *Ibid.*

membentuk kepribadian yang kuat<sup>22</sup>. Tanpa adanya rasa percaya diri individu akan menjadi labil dan tidak mungkin dapat mengambil keputusan, karena akan selalu ragu dengan apa yang akan dikerjakannya. Apabila individu tidak mempunyai kepercayaan diri berarti dia juga mengalami hambatan dalam pembentukan harga diri. Padahal harga diri sangat penting bagi perkembangan kepribadian remaja karena harga diri akan mempengaruhi kepercayaan diri, remaja yang memiliki harga diri tinggi akan memiliki kepercayaan diri, sedangkan remaja yang harga dirinya rendah akan terisolir dan merasa tidak berhasil dalam hubungan sosialnya.

Kurangnya percaya diri sering timbul berkaitan dengan keadaan fisik individu<sup>23</sup>. Cacat-cacat fisik sangat mempengaruhi penilaian diri individu sehingga dapat menghambat perkembangan kepribadiannya. Semakin bangga mereka akan penampilan fisiknya maka semakin tinggi percaya diri mereka<sup>24</sup>. Namun pendapat di atas bertentangan dengan Soekanto yang berpendapat bahwa orang yang memiliki kekurangan fisik dapat bangga akan dirinya bahkan mempunyai karir yang gemilang<sup>25</sup>.

Dalam bukunya Soekanto memberi contoh mengenai seorang tunanetra yang telah mempergunakan kesempatan yang ada sebaik-baiknya sehingga ia dapat menjadi seorang sarjana. Soekanto mengatakan

---

<sup>22</sup> Suryono Soekanto, *Remaja dan Masalah-masalahnya*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia bersama Yayasan Kanisius Yogyakarta, 1989), hlm. 61

<sup>23</sup> P. J. Centi, *Mengapa Rendah Diri*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 40

<sup>24</sup> Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1998), hlm. 269

<sup>25</sup> Suryono Soekanto, *Remaja dan Masalah-masalahnya*, hlm. 61

bahwa kepercayaan diri dapat timbul dengan adanya usaha yang penuh ketekunan dan membentuk kepribadian yang kuat.

Dalam masyarakat, kepercayaan diri merupakan sesuatu yang paling berharga, tidak peduli jenis pekerjaan ataupun tempat tinggalnya, setiap orang diharapkan memiliki percaya diri. Seseorang selalu merasa tidak senang apabila dirinya dipermalukan di hadapan orang lain karena hal itu akan menimbulkan perasaan kurang percaya diri. Sebagian besar individu akan mengakui bahwa dirinya ingin lebih percaya diri, lebih santai serta mampu menangani segala masalah dengan tenang dan bijaksana. Individu yang memiliki rasa percaya diri akan merasa selalu hidup dengan keberhasilan dan kebahagiaan, sedangkan individu yang merasa tidak percaya diri akan memandang dunia sebagai suatu tempat yang bermusuhan dan menyulitkan. Hal ini diperkuat dengan asumsi umum bahwa memiliki kepercayaan diri berarti menyakini kemampuannya melakukan hal-hal tertentu<sup>26</sup>.

Percaya diri adalah perasaan yang timbul akibat keberhasilan seseorang yang sangat penting bagi keseimbangan mental dan kondisi emosi<sup>27</sup>. Pada hirarki kebutuhan menurut Maslow, kebutuhan manusia digolongkan menjadi pemenuhan atas rasa lapar, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan kebutuhan akan pengakuan. Apabila

---

<sup>26</sup> Barbara De Angelis, *Confidence, Rasa Percaya Diri, Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 3

<sup>27</sup> E. G. Neisser, *Rasa Percaya Diri Sendiri*, ( Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 1983), hlm. 3

seseorang merasa kebutuhan ini terpenuhi maka dia tidak akan merasa rendah diri dia akan merasa dipercaya dan diakui keberadaannya.

Kepercayaan diri adalah kepercayaan manusia akan cita-cita hidup dan keputusan-keputusannya, atau dapat diistilahkan dengan *Al-Iimaan Bidzaatihi* yaitu kepercayaan terhadap kemampuannya<sup>28</sup>. Sesuai motto dalam skripsi ini “Anda harus memikirkan keyakinan kalau anda berfikir sebagai pemenang, percayalah pada diri anda sendiri, percayalah pada kemampuan-kemampuan anda sebab anda adalah yang anda pikirkan” (*You must think believe it you want to think like a winner, have confidence in yourself, believe in your abilities, for you are who you think you are*)

Ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja yaitu melalui: 1). Mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan dukungan identifikasi diri serta menghargai kompetensi diri mereka, 2). Dukungan emosional dan penerimaan sosial, 3). Prestasi, 4). Mengatasi masalah (*copying*)<sup>29</sup>.

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan atau perasaan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya dengan baik dan dapat menerima keadaan dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta keyakinan atas kemampuan dalam melakukan hal-hal tertentu.

---

<sup>28</sup> Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses*, Alih bahasa: Tarmana Abdul Qasim. (Bandung: Asy- Syamil, 2002), hlm.22

<sup>29</sup> John William Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, hlm. 339

## **b. Ciri-ciri Rasa Percaya Diri**

Percaya diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perasaan tenang, yakin akan kemampuan diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, optimis, tidak mudah putus asa dan mandiri. Dari pernyataan tersebut, maka ciri-ciri rasa percaya diri antara lain:

### 1). Perasaan tenang

Perasaan tenang merupakan modal utama dalam mengambil segala keputusan dalam setiap individu. Apakah itu permasalahan yang ringan ataupun masalah yang berat. Ketenangan dalam setiap menghadapi permasalahan dapat menjadikan hasil dari keputusan yang diambil merupakan keputusan didasari berbagai pertimbangan yang baik.

### 2). Yakin akan kemampuan diri sendiri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri dalam melakukan segala sesuatu dengan memandang potensi diri sendiri yaitu dengan melihat kapasitas mampu tidaknya mengerjakan suatu pekerjaan, keyakinan dalam hati dan fikiran dengan ditungkan dalam sikap dan perilaku.

### 3). Optimis

Sikap yakin akan keberhasilan yang akan diraih terhadap suatu pekerjaan. Sikap optimis sama halnya dengan motifasi semangat untuk

mengerjakan sesuatu yang hasil akhirnya sesuai dengan yang diharapkan.

#### 4). Mandiri

Sikap dan perilaku seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan dengan daya dan upayanya sendiri. Kemandirian merupakan suatu sikap dan perilaku positif yang harus dimiliki setiap individu, karena dengan kemandirian individu dapat menjalani kehidupannya yang lebih baik, tidak mengharapkan bantuan dari orang lain.

### 3). Remaja

#### a. Pengertian dan Batasan Usia Remaja

Masa remaja merupakan suatu periode yang unik dan selalu menarik untuk dikaji karena merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada tahun-tahun awal masa remaja, perilaku anak-anak masih melekat pada dirinya namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri untuk menjelaskan siapa dirinya, bagaimana statusnya dalam masyarakat, apa mereka akan mengalami keberhasilan atau kegagalan, dan pertanyaan-pertanyaan sekitar jati dirinya.

Masa remaja merupakan suatu proses pertumbuhan menuju ke arah kematangan baik fisik maupun sosial-psikologis. Adapun definisi remaja menurut organisasi kesehatan sedunia (WHO) membagi ke dalam tiga kriteria yaitu:

- 1). Suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali dia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat dia mencapai kematangan seksual.
- 2). Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3). Terjadi pengalihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri<sup>30</sup>.

Menurut Soekanto masa remaja adalah masa di mana individu sudah dapat menilai segi-segi baik dan segi-segi buruk yang ada dalam kehidupannya. Meskipun demikian pada usia ini emosi mereka belum berkembang secara penuh menuju kedewasaan. Mereka kerap kali merasa tersinggung apabila mendapat kritikan-kritikan dari orang lain<sup>31</sup>.

Pendapat ini didukung oleh pernyataan Hambly bahwa masa remaja merupakan masa yang sulit karena seseorang mulai memasuki sebuah masa yang sebenarnya tidak diketahui olehnya, namun ingin diketahuinya sehingga dapat membahayakan perkembangan ego dan rasa percaya diri remaja<sup>32</sup>.

Masa remaja terlihat menakutkan karena pada masa ini individu mulai mencari identitas diri dan ingin diakui keberadaannya. Penerimaan

---

<sup>30</sup> Monks F. J., A. M. P. Knoer, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 8-9

<sup>31</sup> Suryono Soekanto, *Remaja dan Masalah-masalahnya*, hlm. 7

<sup>32</sup> Hambly, *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan, 1987), hlm. 11

yang baik dari lingkungan akan menumbuhkan kepercayaan dirinya yang dapat membantu proses perkembangan dirinya<sup>33</sup>.

Mengingat bahwa masa remaja merupakan rentan waktu antara kanak-kanak sampai dewasa maka usia remaja jika dilihat dari segi tingkat belajar formal di Indonesia adalah setingkat SLTP dan SMU.

Hal ini sesuai pendapat Hurlock yang membagi rentangan usia remaja antara 13-21 tahun yang terbagi dalam masa remaja awal (*early adolescence*) 13-17 tahun dan masa remaja akhir (*late adolescence*) 17-21 tahun<sup>34</sup>, senada dengan pendapat Sosilowindradini yang membagi masa remaja awal 13-17 tahun dan remaja akhir 17-21 tahun<sup>35</sup>. Sedangkan batasan usia remaja di Indonesia adalah antara 12-22 tahun<sup>36</sup>, Bigot dkk mengatakan bahwa usia remaja antara 15-21 tahun<sup>37</sup>.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan suatu masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, di mana individu akan mengalami perkembangan fisik, emosi dan psikologis dengan rentangan usia antara 13-21 tahun, yang terbagi ke dalam masa remaja awal (*early adolescence*) 13-17 tahun dan masa remaja akhir (*late adolescence*) 17-21 tahun.

---

<sup>33</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, cetakan kelima, Alih bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 240

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm. 207

<sup>35</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 26

<sup>36</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 15-

<sup>37</sup> B. Simandjuntak, *Psikologi Remaja*, ( Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 65

## **b. Perubahan pada Masa Remaja**

Pada masa remaja terdapat banyak perubahan baik fisik maupun psikis<sup>38</sup>. Seperti perubahan fisik pada semua usia, pada remaja juga terdapat perbedaan individual contohnya pada perbedaan seks yang sangat jelas. Meskipun perkembangan fisik dan psikis laki-laki lebih lambat dibandingkan perempuan, namun perkembangan laki-laki lebih lama, sehingga pada masa matang laki-laki lebih tinggi (lama) dari pada perempuan yang disebabkan oleh otot-otot yang terdapat pada laki-laki lebih besar dari pada perempuan<sup>39</sup>.

Reaksi individu terhadap perkembangan fisiknya tergantung dari sifat pribadi itu sendiri dan pengaruh lingkungan. Selain perubahan fisik terjadi pula perubahan sifat dan sikap yang menonjol, terutama terhadap keluarga, teman sebaya, dan lawan jenis. Ketika perubahan fisik terjadi secara cepat perubahan sifat dan sikap juga berlangsung dengan cepat, dan bila perubahan fisik menurun maka sifat dan sikap juga menurun.

Menurut Hurlock<sup>40</sup>, pada masa remaja terdapat enam perubahan yang bersifat universal, antara lain:

- 1). Perubahan emosi
- 2). Perubahan fisik
- 3). Perubahan dalam perilaku sosial
- 4). Perubahan nilai-nilai dan cara pandang

---

<sup>38</sup> Irwanto dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama dan Aptik, 1997), hlm. 47

<sup>39</sup> Elizabeth B. Hurlock., *Psikologi Perkembangan*, hlm. 210

<sup>40</sup> *Ibid.* hlm. 207

- 5). Perubahan minat (sosial, pakaian, pendidikan, uang, kemandirian, agam simbol-simbol status)
- 6). Perubahan kepribadian

Sedang menurut Mappiare<sup>41</sup>, perubahan dalam masa remaja dibagi menjadi:

- 1). Perubahan fisik

Dimana perubahan fisik pada remaja awal lebih pesat dari pada masa remaja akhir. Pada remaja awal pertumbuhan tinggi badan dan otot-otot sangat mencolok, namun pada masa remaja akhir penambahan tinggi badan sudah tidak begitu pesat.

- 2). Perubahan kelenjar-kelenjar seks dan perkembangan perilaku seksual

pada masa remaja awal mulai adanya pematangan kelenjar-kelenjar seksual yang umum terjadi pada usia 11-15 tahun, dimana pertumbuhan remaja perempuan lebih cepat dibanding remaja laki-laki. Saat remaja memasuki masa remaja awal mereka cenderung lebih senang berkelompok dengan teman sebaya sejenis kelamin, namun dalam pertengahan remaja awal hingga akhir mereka terdorong untuk mendekati lawan jenis. Pada masa remaja akhir biasanya remaja sudah mulai menjalin hubungan cinta yang serius dengan lawan jenisnya. Perkembangan perilaku seksual yang sangat menonjol terjadi pada masa remaja adalah adanya onani dan masturbasi, dimana mereka

---

<sup>41</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, hlm. 48

merasakan kenikmatan apabila bermain-main dengan alat kelaminnya sendiri, hal ini umum terjadi pada remaja laki-laki maupun perempuan.

### 3). Pertumbuhan otak dan perkembangan kemampuan berfikir

Pertumbuhan otak perempuan lebih cepat meningkat dalam usia 11 tahun sedangkan pada laki-laki pertumbuhan otaknya baru meningkat dalam usia 15 tahun, namun akan meningkat dua kali lipat lebih cepat dibanding dengan kecepatan pertumbuhan pada perempuan seusia. Pertumbuhan otak ini membantu kemampuan berfikir remaja dalam menerima dan mengolah informasi dari lingkungan, diman mereka mulai dapat menilai benar atau salahnya pendapat dari orang yang lebih tua. Sedang pada remaja akhir mereka mulai memikirkan, menyusun rencana serta menetapkan pilihan dalam hal pemilihan kelanjutan studi, pemilihan jabatan, dan teman hidup serta hal-hal lain yang umum dihadapi diusia remaja akhir.

### 4). Perkembangan sikap dan emosi

Sikap dan emosi seseorang telah ada dang berkembang sejak mereka bergaul dengan lingkungan. Pada masa remaja awal, sikap yang berkembang terutama dalam hubungan sosial dengan teman sebaya, karena adanya kebutuhan dan kepentingan sehingga menimbulkan rasa senasib dan seperjuangan. Di masa ini, remaja sangat takut terkucil atau terisolir dari kelompoknya. Dengan adanya perasaan dibutuhkan dan dihargai teman-temanya akan menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Dalam bertingkah laku mereka sangat

dikuasai oleh emosinya seperti perasaan marah, malu, takut, cemas, cemburu, sedih, gembira, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Sedangkan pada masa remaja akhir perkembangan sikap dan emosinya relatif stabil. Perasaan senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, pada masa ini lebih didasarkan dari hasil pemikiran sendiri. Meskipun demikian terkadang emosi mereka tergoyahkan akibat adanya suatu keadaan yang kurang menguntungkan, seperti masalah ekonomi, keadaan keluarga, dan kondisi dirinya.

#### 5). Perkembangan sosial

Pada remaja awal mereka mulai menyadari sifat dan sikap teman-teman sepergaulannya dan kemudian dibandingkan dengan dirinya. Dalam masa ini, remaja seringkali menilai dirinya tidak selaras dengan keadaan yang sesungguhnya, terhadap situasi dan norma, remaja dituntut untuk mengadakan penyesuaian sosial, penyesuaian dengan teman-teman sepergaulan dan penyesuaian terhadap norma yang berlaku. Pada remaja akhir penerimaan kelompok masih berpengaruh pada dirinya, penerimaan positif akan memperkuat citra diri, penilaian dirinya, dan rasa percaya diri.

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada masa remaja antara lain:

- a. Perubahan fisik
- b. Perubahan emosi
- c. Perubahan kognitif atau pikiran
- d. Perubahan sosial

#### 4). Tunanetra

##### a. Pengertian Tunanetra

Tuna netra terdiri dari dua kata *tuna* dan *netra*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *tuna* berarti rusak, luka, kurang, tiada memiliki dan *netra* berarti mata, dengan demikian tuna netra dapat diartikan rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang artinya buta atau kurang dalam penglihatannya.

Anak dengan gangguan penglihatan dapat diketahui dalam kondisi sebagai berikut:

- 1). Ketajaman penglihatan kurang dari ketajaman penglihatan yang dimiliki anak awas
- 2). Terjadi kekeruhan pada lensa mata karena adanya cairan tertentu
- 3). Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak
- 4). Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan<sup>42</sup>.

##### b. Pengelompokan atau Klasifikasi Tunanetra

- 1). Pengelompokan atau klasifikasi tunanetra ditinjau dari segi pendidikan dibedakan berdasarkan tingkat ketajaman penglihatan, dapat dilakukan dengan *Test Snellen Card*, antara lain:
  - a. 6/6-6/16 meter (20/20-20/50 feet) disebut tunanetra ringan
  - b. 6/20-6/60 meter (20/70-20/200 feet) disebut tunanetra kurang lihat (*low vision*)

---

<sup>42</sup> Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 52

- c. 6/60 meter lebih (2/200 feet lebih) disebut tunanetra berat
- d. Visus 0 atau buta

Dalam buku *Ortodidaktik Anak Tunanetra* digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Tunanetra total atau buta, jenisnya:
    - a. Sama sekali atau hampir tidak memiliki persepsi visual
    - b. Hanya memiliki persepsi cahaya
    - c. Hanya memiliki persepsi sumber cahaya
  2. Tunanetra kurang lihat, jenisnya:
    - a. Memiliki persepsi benda-benda ukuran besar (+1 dm)
    - b. Memiliki persepsi benda-benda ukuran sedang (2 cm- 1 dm)
    - c. Memiliki Persepsi benda-benda ukuran kecil (-2 cm)
- 2). Pengelompokan atau klasifikasi tunanetra ditinjau dari saat terjadi ketunanetraan
- a. Sebelum dan sejak lahir
  - b. Saat usia di bawah 3 tahun ( tunanetra Batita)
  - c. Saat usia di bawah 5 tahun (tunanetra Balita)
  - d. Saat usia 6-12 tahun (tunanetra usia Sekolah)
  - e. Saat usia 13-19 tahun (tunanetra usia Remaja)
  - f. Saat Usia 19 tahun ke atas (tunanetra usia Dewasa)

### c. Faktor-faktor Penyebab Ketunanetraan

- 1). Faktor Internal (dalam diri anak) misalnya: karena faktor gen, kondisi psikis, karena obat, kurang gizi, maltunasi (kekurangan gizi pada tahap embrional antara 3-8 minggu).
- 2). Faktor eksternal (di luar diri anak) misalnya: karena kecelakaan, terkena penyakit siphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (*Tang*) saat melahirkan sehingga persyarafannya rusak, kekurangan vitamin A, terkena racun, virus tracoma, panas badan tinggi serta pandangan mata penyakit, bakteri atau virus.

### d. Karakteristik Tunanetra

Akibat dari ketunanetraan tersebut di atas, menimbulkan karakteristik sebagai berikut:

- 1). Ciri-cir khas tunanetra total, antara lain:
  - a. Rasa curiga pada orang lain
  - b. Mudah tersinggung
  - c. Ketergantungan yang berlebihan
  - d. Blindism (gerakan yang tidak terkontrol dan tidak disadari)
  - e. Suka melamun<sup>43</sup>
- 2). Ciri-ciri tunanetra kurang lihat, antara lain:
  - a. Selalu mengadakan *fixion* (melihat suatu benda dengan memfokuskan pada titik-titik benda)

---

<sup>43</sup> Anastasia , dkk, *Ortopedagogik Tuna Netra I*, hlm.11-12

- b. Merespon rangsang cahaya dan warna yang datang padanya
- c. Bergerak dengan penuh rasa percaya diri baik di rumah maupun di sekolah
- d. Mampu menghindari rintangan-rintangan yang berbentuk besar dengan sisa penglihatannya
- e. Memiringkan kepala jika akan memulai dan melakukan suatu pekerjaan<sup>44</sup>.

Berat ringan karakteristik tergantung sejak kapan seseorang mengalami ketunetraannya, tingkat ketajaman penglihatan, tingkat pendidikan, lingkungan serta usia.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam suatu penelitian, prosedur pelaksanaannya haruslah didasari dengan metode yang ilmiah agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penulis mencoba menerapkan lima hal dalam metode penelitian ini, di antaranya:

### **1). Jenis Penelitian**

Berdasarkan jenis permasalahan dan tujuan yang akan diteliti, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Metode Kualitatif. Karena penulis berusaha untuk menemukan dan memahami sesuatu yang ada dalam diri individu yang tidak dapat ditemukan dengan angket dan angka-angka. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm.7

deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lainnya.

Penelitian semacam ini sangat membantu dalam memperoleh informasi mengenai kehidupan anak penderita tunanetra. Selain itu untuk memahami permasalahan anak penderita tunanetra ini penggunaan metode ini dirasa sangat memungkinkan untuk menemukan jawaban dan menggali lebih mendalam karena metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis induktif digunakan karena lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda seperti yang terdapat dalam data, lebih dapat membuat hubungan antara peneliti dan responden, lebih dapat menggunakan keadaan secara penuh dan dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam latar fenomenologi dan paradigma naturalistik, yaitu: melihat gejala yang tampak apa adanya berdasar kenyataan-kenyataan.

Prosedur pembelajaran kualitatif meliputi pengembangan asumsi-asumsi bentuk kualitatif, pengindikasian spesifikasi tipe dari design, penindakan lanjutan atas hasil penelitian, pembahasan dan pengumpulan data, pengembangan prosedur data yang yang sudah ada, pengidentifikasian prosedur-prosedur analisis data, pengelompokan

langkah-langkah verifikasi dan menggaris bawahi narasi-narasi yang masuk untuk bahan pembelajaran<sup>45</sup>.

## 2). Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi populasi (seperti dalam penelitian kuantitatif), melainkan lebih memfokuskan kepada presentasi terhadap fenomena sosial. Dengan bertolak dari asumsi tentang realitas dan fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regulasi atau pola tertentu, namun penuh variasi (keragaman).

Berbeda dengan responden penelitian kuantitatif, responden dalam metode penelitian kualitatif berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan<sup>46</sup>. Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil, dan pengambilanya cenderung memilih yang “*purposive*” dari pada acak, karena penelitian kualitatif lebih mengarah pada proses dari pada produk, dan biasanya membatasi satu kasus<sup>47</sup>.

Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau yang dikenal dengan istilah “*informan*” yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi

---

<sup>45</sup> J. W. Creswell, *Research Design Qualitative Approaches*, (United States of America: Sage Publication, 1994), hlm. 143-144

<sup>46</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Bumi aksara, 1996), hlm. 81

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 84

latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian<sup>48</sup>.

Ada tiga tahap dalam pemilihan sampel penelitian kualitatif; a).Pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian. b). Pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada. c). Menghentikan pemilihan sampel lanjutan bila mana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi (sudah terjadi replikasi perolehan informasi). Dalam menempuh tiga tahap tersebut, prosedur pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif yang lazim digunakan adalah melalui teknik *snowball sampling*<sup>49</sup>. Khusus dalam penggunaan teknik *snowball sampling*, variasi sampel informan memang diperlukan agar tidak terbatas pada sekelompok individu saja yang seringkali memiliki kepentingan tertentu, sehingga hasil penelitian menjadi bias<sup>50</sup>. Bergulirnya pemilihan sampel melalui teknik *snowball sampling* di atas, baik untuk sampel informan maupun situasi sosial, pada akhirnya akan sampai pada suatu batas dimana tidak dijumpai lagi variasi informasi (terjadi kejenuhan informasi). Pada saat seperti ini pemilihan sampel baru tidak diperlukan lagi, dengan kata lain, kegiatan pengumpulan data atau informasi di lapangan dianggap berakhir. Dalam prosedur

---

<sup>48</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 90

<sup>49</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 54

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 55

*sampling* yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian<sup>51</sup>.

Adapun dalam penelitian yang akan penulis lakukan juga akan menggunakan metode seperti di atas dalam menentukan sampel penelitian. Yang penulis ambil sebagai subyek penelitian adalah remaja tunanetra di MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta (siswa-siswi di MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta) yang berusia 13-18 tahun atau masa remaja awal (*early adolescence*).

### 3). Teknik Pengambilan Data

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, metode dan tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat obyek yang diteliti.

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain<sup>52</sup>. Dengan demikian seorang peneliti kualitatif harus dapat peka dan bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penulis. Dengan demikian, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Wawancara

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 53

<sup>52</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 111

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh sesuatu dalam diri individu yang berhubungan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap hal tersebut, di mana hal itu tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain<sup>53</sup>.

Dalam proses wawancara ini, penulis telah mempersiapkan pedoman wawancara atau pokok-pokok yang akan ditanyakan, yang mencantumkan hal-hal yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek untuk mengetahui apakah aspek-aspek tersebut telah dibahas dan ditanyakan. Meski demikian, penulis juga harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya dan dapat membuat subyek tertarik untuk bercerita secara santai dan terbuka.

Metode wawancara ini digunakan guna menggali informasi tentang keimanan terhadap qadla dan qadar dan rasa percaya diri pada remaja tunanetra serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin, artinya pewawancara membawa pokok-pokok pertanyaan yang disusun sesuai dengan data, namun pewawancara

---

<sup>53</sup> E. K. Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Psikologi*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia, 1998), hlm. 72

bebas mengambil dan mengembangkan pertanyaan tersebut sehingga dapat digali secara mendalam atau secara maksimal sesuai dengan keperluan penelitian.

b. Observasi

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti melihat dan memperhatikan, dimana istilah observasi ini diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut.

Observasi memungkinkan pengamat untuk melihat dan mengamati sendiri perilaku yang meliputi sikap, cita-cita dan aktivitas atau kejadian yang dialami obyek pada keadaan sebenarnya. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan mengamati sikap, perilaku dan kondisi keimanan terhadap qadha dan qadar kaitanya dengan rasa percaya diri pada remaja tunanetra di MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta.

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif artinya penulis sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati, dengan mengambil bagian dalam kehidupan menggunakan observasi tingkah laku, sebuah penelitian yang menggunakan observasi tingkah laku untuk mengetahui rasa percaya diri menunjukkan bahwa beberapa tingkah laku positif dan juga negatif dapat memberi petunjuk tentang rasa percaya diri pada remaja<sup>54</sup>.

---

<sup>54</sup> John William Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, hlm. 336

c. Dokumentasi

Sumber informasi tambahan didapat dari buku-buku dan dokumen pribadi, foto-foto dan lain-lain yang terkait dalam permasalahan penelitian guna mendapatkan informasi mendetail perihal tentang tunanetra serta gambaran umum MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta.

#### 4). Teknik Analisis Data

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memiliki teknik dan cara yang jelas untuk mengukur validitas, realibilitas atau signifikansi perbedaan, penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data, namun hal ini tidak berarti bahwa penelitian kualitatif tidak memiliki pedoman-pedoman atau aturan-aturan tentang prosedur yang harus dijalani berkenaan dengan analisis dan interpretasi data. Yang harus selalu diingat peneliti adalah kewajiban peneliti untuk memonitor dan melaporkan proses dan prosedur-prosedur analisisnya secara jujur dan selengkap mungkin.

Menurut Miles Huberman A. Michail, data kualitatif analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang disusun kedalam teks yang diperluas melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, berulang-ulang dan terus-menerus, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi<sup>55</sup>.

---

<sup>55</sup> Miles Huberman A. Michail, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm.

Sama halnya pendapat Lexy J. Maleong bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah penyusunan dalam satuan-satuan, di mana satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding setelah itu barulah diadakan pemeriksaan keabsahan data<sup>56</sup>.

Dari keterangan tersebut, penulis mencoba menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, di mana metode ini digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan pada saat sekarang kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis dengan argumentasi logika yang digambarkan dengan kata atau kalimat<sup>57</sup>. Langkah awalnya yaitu dengan mengelompokkan data, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data. Dari data ini kemudian temuan-temuan hasil di lapangan dihubungkan dengan (*frame work*) literatur yang terkait dengan permasalahan penelitian. Kemudian dianalisis sesuai dengan kondisinya masing-masing. Deskripsi yang mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas)

---

<sup>56</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 190

<sup>57</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)* cet. II, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 133-134

aspek-aspek yang terkait (variabel) dan interaksi dari berbagai aspek menjadi salah satu ukuran penelitian kualitatif<sup>58</sup>.

#### 5). Keabsahan Penelitian

Terdapat beberapa cara memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif, antara lain;

- a. Memperpanjang masa observasi, yang bertujuan untuk membangun kepercayaan subyek penelitian terhadap peneliti dan dari peneliti, pada hasil penelitian yang diperoleh.
- b. Pengamatan terus-menerus. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memperhatikan sesuatu yang diteliti dengan lebih cermat, terinci dan mendalam, sehingga mendapatkan deskripsi yang diinginkan.
- c. Triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu.
- d. Mengadakan *member chek*, pelaksanaannya di akhir wawancara dengan mengulang informasi yang telah diperoleh dari responden dengan tujuan memperbaiki kesalahan dan memberi tambahan bila ada kekurangan.

Untuk memeriksa tingkat keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi yaitu suatu proses untuk mengadakan pengecekan terhadap kebenaran data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu berlainan dan dengan menggunakan metode yang berlainan.

---

<sup>58</sup> E. K. .Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Psikologi*, hlm. 116

Menurut Noeng Muhadjir ada 4 modus Triangulasi:

- 1). Menggunakan sumber ganda
- 2). Menggunakan metode ganda
- 3). Menggunakan penelitian ganda
- 4). Menggunakan teori yang berbeda-beda<sup>59</sup>.

Dengan mempertimbangkan waktu dan biaya, penulis hanya menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

## H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan skripsi ini dibagi menjadi empat bab. Rinciannya adalah sebagai berikut.

**Bab Pertama**, adalah Pendahuluan. Dalam bab ini penulis mencoba memaparkan landasan atau pijakan awal pembahasan skripsi, yang antara lain meliputi; penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, Gambaran Umum Lima Remaja Tunanetra. Mengenai; kondisi fisik, riwayat terjadinya ketunanetraan, riwayat pendidikan.

**Bab Ketiga**, Penelitian Lapangan. yang mencakup; persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian.

**Bab Keempat**, Penutup. Yang isinya kesimpulan dan saran-saran.

---

<sup>59</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1999), hlm. 121

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil wawancara dalam BAB III baik mengenai keimanan terhadap qadla dan qadar maupun rasa percaya diri terhadap subyek penelitian, apabila dikaitkan antara keduanya akan menghasilkan:

- 1). Subyek Pertama, dalam menjalani kehidupan sebagai seorang tunanetra ia sangat ikhlas dan menerima kenyataan bahwa ia ditakdirkan oleh Allah SWT sebagai seorang tunanetra, Meski demikian ia merasa semakin dekat dengan Tuhan. Ketika dikaitkan dengan rasa percaya diri, aspek ketenangan dan kemandirian dapat terbantu dengan meyakini bahwa dengan dekat kepada Tuhan, maka tuhan akan dekat dengannya, dengan begitu ia merasa mendapat ketenangan batin dan ketenangan dalam menghadapi dan melaksanakan sesuatu masalah maupun pekerjaan. Begitu juga rasa optimis dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dapat meningkat mana kala ada keyakinan terhadap Tuhan dengan takdir-Nya.
- 2). Subyek kedua, keyakinan akan Tuhan dengan takdir-Nya menjadikan ia kuat menghadapi segala permasalahan yang harus ia hadapi baik masalah yang timbul dari dirinya sendiri ataupun dari luar dirinya. Dengan bekal keyakinan tersebut menjadikannya merasa tenang, lebih mandiri, berfikiran positif, dan merasa yakin akan kemampuan yang ia miliki,

artinya ia merasa percaya diri apabila dikaitkan dengan keimanan terhadap qadla dan qadar Tuhan (*takdir*).

- 3). Subyek ketiga, dalam mengimani qadla dan qadar atau takdir Tuhan, ia yakin bahwa Tuhan yang menjadikan segala sesuatu dan Tuhan pula yang mengaturnya. Apabila dikaitkan dengan keyakinan akan kemampuan diri sendiri, optimisme, kemandirian dan ketenangan dalam kehidupannya terdapat keterkaitan antara keduanya dimana jika keyakinan akan Tuhan dengan qadla dan qadar meningkat maka rasa percaya dirinya meningkat pula, karena ia akan menyerahkan hasil usaha apapun yang ia lakukan hanya kepada-Nya selama usaha yang dilakukan merupakan usaha yang baik.
- 4). Subyek keempat, pernah ia merasa Tuhan tidak adil terhadap dirinya dan menjadikanya seseorang yang selalu diliputi sikap kurang tenang dalam menghadapi masalah, tidak optimis dengan pekerjaan yang ia lakukan, tidak yakin dapat melakukan sesuatu dengan benar, dan kurang mandiri. Setelah ia menganggap ternyata dibalik ketunetraannya tuhan memiliki kehendak lain atas dirinya, atau ia menyakini akan qadla dan qadar-Nya, ia merasa tenang, optimis, yakin akan kemampuan diri sendiri, dan lebih mandiri atau lebih merasa percaya diri.
- 5). Subyek kelima, rasa keimanan terhadap qadla dan qadar sangat membantunya untuk menyikapi permasalahan hidupnya. Dimana dengan percaya pada Tuhan ia merasa lebih tenang atas apa yang akan terjadi padanya, merasa optimis ketika mengerjakan sesuatu karena selalu

menyerahkan hasil akhir dari pekerjaannya hanya kepada Tuhan, merasa mandiri karena dengan ketunanetraan ia tetap harus mengupayakan untuk dirinya sendiri dimana masih memiliki pendengaran dan indra yang lain, yakin akan kemampuan yang dimiliki karena manusia sama dihadapan Tuhan dan menjadikanyamerasa sama memiliki kemampuan yang orang lain miliki tentunya selain kemampuan penglihatan. Artinya ia semakin tinggi rasa percaya diri ketika keyakinan akan qadla dan qadar semakin tinggi.

Ternyata dari kelima subyek tersebut memiliki kesamaan dalam hal keimanan kepada qadla dan qadar, mereka merasa yakin dan menerima dengan keikhlasan dan kesabaran dalam hal ketentuan yang dibuat Tuhan terhadap mereka.

Ketika dikaitkan antara keimanan terhadap qadla dan qadar dengan rasa percaya diri mereka ternyata memiliki keterkaitan, dimana ketika keyakinan akan qadla dan qadar menurun rasa percaya diripun akan ikut menurun, dan ketika keyakinan akan qadla dan qadar meningkat maka rasa percaya diri merikapun meningkat.

## **B. SARAN-SARAN**

Bertitik tolak dari penelitian yang ada, penulis memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian, antara lain:

- 1). Untuk MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta supaya lebih meningkatkan mutu, pelayanan serta sarana dan prasarana pendidikan untuk siswa-

siswinya, juga melakukan promosi yang lebih dikembangkan dan digiatkan lagi untuk menyerap siswa-siswi tunanetra agar melanjutkan ke MTs. LB/A Yaketunis Yogyakarta.

- 2). Untuk siswa dan siswi MTs. LB/A agar lebih giat lagi dalam belajar dan menuntut ilmu, jangan pernah merasa sendiri dan selalu berusaha serta berdoa untuk apa yang akan kita kerjakan.
- 3). Untuk para pembaca agar dapat memberi apresiasi yang baik guna menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
- 4). Untuk penulis sangat menyadari adanya banyak kekurangan dan jauh dari sempurna tentang skripsi ini, penulis berharap ada peneliti lain yang akan mengkaji tentang anak atau remaja tunanetra dengan tema-tema yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Laylah, Muhammad, *In Pursuit of Virtue "The Moral Theology and Psychology of Ibn Hazm al-Andalusi, (384-456 H / 994-1064 M)*, Ta-Ha Publishers Ltd., 1998
- Afatin, Tina dan Sri Mulyani Martaniah, *Jurnal Psikologi No. VI, Peningkatan Kepercayaan diri Remaja melalui Konseling Kelompok*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Bandung: Mizan, 1997
- Al-Maliki, Alwi, *Syariat Islam: Pergumulan Teks dan Realitas*, terj. Abdul Mustaqim, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003
- Angelis, B. D., *Confidence, Percaya Diri, Sumber Sukses dan Kemandirian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Centi, P. J., *Mengapa Rendah Diri*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Creswell, J. W., *Research Design Qualitative Approaches*, United States Of America: Sage Publikation, 1994
- Depdikbud, *Kames Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Gunarsa, S. D., *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981
- Hanakah, Abdurrahman, *Pokok-pokok Aqidah Islam*, Terj. A. M. Basalamah, Bandung: Gema Insani Press, 1992

- Haditono, S. R., *Psikologi perkembangan*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1998
- Hazm, Ibn, *al- Fishal fi al-Milal wa al Ahwa wa an-Nihal. Juz 3*, Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima*, Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1996
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 1998
- Jahja, Zurkani, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Jacita, F. Rini, <http://www.Psikologi.com/DEWASA/161002.htm>, akses tanggal 1 Desember 2007
- Maleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- Martani, W., Adiyanti M. G., *Jurnal Psikologi, Kompetensi Sosial dan Kepercayaan Diri Remaja*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada tahun XVIII, 1991
- Michail, A. Huberman Miles., *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992
- Miskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1997
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1999
- Muhammad, Ahmad, Al-Hufy, *Akhlak Nabi Muhammad SAW Keluhuran dan Kemulyaannya*, Terj. Masdar Helmy, Bandung: Gema Risalah Press, 1995

- Murata, Sachiko dan William C. Cittik, *Trilogi Islam "Islam, Iman dan Ihsan"*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- Monks, F. J., A. M. P. Knoer, Haditono, S. R., *Psikologi Perkembangan: pengantar dalam berbagai bagianya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM Univercity Press, 2001
- Neisser, E. G., *Rasa Percaya Diri Sendiri*, Alih Bahasa, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 1983
- Qayyim, Ibnu, Al-Jauziah, *Madarijush Shalihin (Pendidikan Menuju Allah)*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998
- Poerwandari, E. K., *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia, 1998
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Quran*, Terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1996
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam; Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way Of Life*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996
- Redaksi, Dewan, *Ensiklopedia Islam, Jilid V*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Ridha, Akrim, *Menjadi Pribadi Sukses*, Alih bahasa; Tarmana Abdul Qasim, Bandung: Asy- Syamil, 2002
- Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode) cet. II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997

- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam; Suatu kajian yang memposisikan Akal Sebagai Mitra Wahyu*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1996
- Salim, Peter dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English Press, 1991
- Santrock, J. William, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Alih bahasa; Shinto B. Adelar, Sherly Saragih, Jakarta: Erlangga, 2003
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudlu'I, atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998
- Simandjuntak, B., *Psikologi Remaja*, Bandung: Tarsito, 1984
- Soekanto, S., *Remaja dan Masalah-masalahnya*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulis bekerjasama Yayasan Kanisius Yogyakarta, 1989
- Sugiharto, Handayani, Skripsi, *Studi Tentang Kepercayaan Diri Pada Remaja Penderita Epilepsi Grandmal*, Semarang: Perp. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, 2002
- Suparjo, Skripsi, *Studi Kasus tentang Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunanetra kurang Lihat di SLB/B Bogor Gunung Kidul*, Yogyakarta: UP UNY, 1999
- Suyanto, Jihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000
- Syihabuddin, Syaikh, 'Umar Suharwardi, *Awarif Al Ma'arif*, Terj. Ilma Nugrahani Ismail, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- Taimiyah, Ibnu, *Qadla dan Qadar*, Terj. Ahmad Faiz Asifuddin, Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1996

Wulandari, Sri, Skripsi, *Studi Kasus tentang perilaku Sosial dan Budi Pekerti*

*Anak Agresif di SLB/E Bina Putra Surakarta*, Yogyakarta: UP UNY, 2005

Usman, H dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*,

Yogyakarta: Bumi Aksara, 1996

## CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Sofyan  
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 16 Juni 1982  
Alamat : Ds. Prawoto Rt: 5, Rw: 5, Kec. Sukolilo, Kab.  
Pati, Prop. Jawa tengah  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
NIM : 01220824

### Riwayat Pendidikan :

1. TK Masithoh Yayasan Sunan Prawoto – lulus tahun 1989
2. SDN 01 Prawoto, Sukolilo, Pati – lulus tahun 1995
3. SMPN 02 Sukolilo, Pati – lulus tahun 1998
4. MAN 01 Yogyakarta (MAKN) – lulus tahun 2001
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 2001

### Nama Orang Tua:

Ayah : H. Supangat  
Ibu : Hj. Mastiah  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Ds. Prawoto Rt. 5, Rw. 5, Kec. Sukolilo, Kab. Pati, Prop.  
Jawa Tengah